

Perilaku Binturong (*Arctictis binturong*) di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi, Provinsi Bangka Belitung

Binturong Behavior (Arctictis binturong) at the Alobi Animal Rescue Center (PPS), Bangka Belitung Province

Fauziyah Shabirah, Zaenab Fauziyah, Febbi Julia Nandi, Ratri Pramudita, Munica Ade Citra, Anggraeni*

Program Studi Biologi Universitas Bangka Belitung, Indonesia

*Corresponding author: anggieib@gmail.com

ABSTRAK

Binturong (*Arctictis binturong*) merupakan hewan famili *Viverridae* dan salah satu spesies yang hampir punah. Penelitian dilakukan di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi dari tanggal 27-30 April 2023. Pusat penyelamatan satwa (PPS) Alobi merupakan lembaga konservasi khusus yang terletak di Provinsi Bangka Belitung. Penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi perilaku hewan Binturong (*Arctictis binturong*) pada kawasan PPS Alobi. Penelitian menggunakan metode observasi langsung, *behaviour sampling*, wawancara, dan analisis data. Objek hewan yang diamati adalah tiga binturong yaitu binturong jantan (Wembi dan Bembi) dan binturong betina (Maya). Hasil yang diperoleh selama penelitian yaitu aktivitas lokomosi tertinggi pada Maya dengan frekuensi 233, dan lokomosi terendah pada Bembi dengan frekuensi 74,5. Lalu, grooming tertinggi pada Maya dengan frekuensi 34 dan terendah Bembi 26 diikuti dengan aktivitas makan dan minum tertinggi pada Maya dengan frekuensi 18 dan terendah pada Bembi 2. Aktivitas sosial tertinggi pada Bembi 13,5 dan terendah pada Wembi yaitu 0. Aktivitas istirahat frekuensi tertinggi yaitu 77 pada Maya dan terendah pada Bembi 9. Nilai frekuensi tertinggi berurutan yaitu 0,5 urinasi pada Maya, dan defekasi tertinggi 1 pada Bembi. Frekuensi tertinggi untuk perilaku menggaruk kayu yaitu Wembi yaitu 41, dan terendah Bembi 4,5. Perilaku vokalisasi frekuensi tertinggi pada Maya 4,5 dan terendah pada Bembi 0.

Kata Kunci: *Arctictis binturong*, perilaku harian pada binturong, lembaga konservasi, Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi.

ABSTRACT

Binturong (Arctictis binturong) is an animal in the Viverridae family and one of the endangered species. The research was conducted at the Alobi Animal Rescue Center (PPS) from April 27-30 2023. The Alobi Wildlife Rescue Center (PPS) is a special conservation organization located in Bangka Belitung Province. The aim of this study was to analyze and identify the behavior of the Binturong animal (Arctictis binturong) in the Alobi PPS area. The research used direct observation methods, behavior sampling, interviews and data analysis. The animal objects observed were three binturongs, namely male binturongs (Wembi and Bembi) and female binturongs (Maya). The results obtained during the study were the highest locomotion activity in Maya with a frequency of 233, and the lowest locomotion activity in Bembi with a frequency of 74.5. Then, the highest grooming was in Maya with a frequency of 34 and the lowest in Bembi 26 followed by the highest eating and drinking activities in Maya with a frequency of 18 and the lowest in Bembi 2. The highest social activity was in Bembi 13.5 and the lowest in Wembi was 0. The activity of breaking off the highest frequency ie. 77 in Maya and the lowest in Bembi 9. The highest sequential frequency value is 0,5 urination in Maya, and the highest defecation is 1 in Bembi. The highest frequency for timber violations was Wembi, which was 41, and the lowest was Bembi, 4.5. the highest frequency vocalization behavior is on Maya 4.5 and the lowest is on Bembi 0.

Keywords: *Arctictis binturong*, daily behavior of binturongs, conservation organizations, Alobi Animal Rescue Center (PPS).

PENDAHULUAN

Semua makhluk hidup selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya sejak dilahirkan dan harus mampu melakukan adaptasi, pada tingkatan populasi maupun komunitas pada suatu biosfer. Kajian tentang tingkah laku hewan pada dasarnya mempelajari bagaimana hewan-hewan berperilaku di lingkungannya dan setelah para ahli melakukan interpretasi, diketahui bahwa perilaku berupa hasil dari suatu penyebab atau suatu “*proximate cause*” (Fachrul, 2007). Satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, air, dan udara yang masih memiliki sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia, satwa liar dapat diartikan binatang yang masih hidup liar di alam bebas tanpa campur tangan manusia (Alikodra, 1990).

Perilaku merupakan kebiasaan yang ada pada hewan maupun satwa liar dalam aktivitas hariannya seperti sifat kelompok, wilayah pergerakan, waktu mereka aktif, cara mereka mencari makan, cara mereka membuat sarang, mengeluarkan suara, interaksi sosial yang dilakukan dengan spesies lainnya, cara bereproduksi dan melahirkan anakan. Perilaku satwa liar merupakan pergerakan satwa liar untuk memenuhi rangsangan dalam tubuhnya dengan memanfaatkan rangsangan yang didapatkan dari lingkungannya (Inka dan Muhammad, 2019). Perilaku bisa diamati pada mamalia, salah satunya yaitu Binturong (*Arctictis binturong*). Binturong adalah jenis mamalia yang berada di beberapa Negara Asia salah satunya berada di Indonesia yang terletak di Jawa, Kalimantan, dan Sumatera.

Menurut Lekagul, et al., (1997), binturong adalah musang terbesar di dunia yang terdapat di dalam bekas hutan utuh di Asia

Tenggara. Binturong (*Arctictis binturong*) merupakan hewan omnivora memiliki ukuran sedang dari keluarga musang Viverridae. Binturong biasanya mudah untuk dikenali, yaitu mempunyai rambut berwarna hitam pekat atau beruban, telinga terdapat helaian rambut, mata yang kecil, cokelat kemerahan, memiliki bentuk tubuh panjang, kaki yang pendek dan ekor yang panjang dan tebal. Ekor pada Binturong dapat digunakan untuk berpegangan pada dahan (*prehensile tail*). Binturong betina mempunyai pseudo-penis alias penis palsu, suatu organ khas yang langka ditemui. Persebaran Binturong secara luas di Asia Tenggara, bagian Asia Selatan dan Cina (Widmann, et al., 2008).

Habitat binturong (*Arctictis binturong*) terletak di hutan tropis, hutan primer, dan sekunder dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Binturong mempunyai cakar pada kelima jarinya yang sangat tajam, kuat, dan melengkung untuk berpegangan dan mencengkeram makanan. Makanan utama Binturong berupa buah-buahan, terutama ficus, serangga, burung, ikan, tikus, telur, bangkai, kadal, dan pucuk daun sehingga Binturong juga berperan sebagai penyebar biji dan predator satwa kecil di habitatnya (Maharadatunkamsi, 2020). Binturong adalah binatang yang aktif dimalam hari (nokturnal) yang menunjukkan aktivitasnya didominasi oleh kecenderungan krepuskular dan nokturnal dengan waktu puncak antara jam 04:00-06:00 WIB dan jam 20:01-22:00 WIB dan periode berkurangnya aktivitas terjadi dari siang hari hingga sore hari antara jam 11:00-18:00 WIB (Grassman, et al., 2022).

Binturong (*Arctictis binturong*) termasuk hewan yang terancam kelestariannya, sehingga dilindungi oleh Undang-Undang Negara

Republik Indonesia. Saat ini diperkirakan kurang dari 5000 ekor Binturong yang masih bertahan hidup. Upaya pencegahan melalui cara penangkaran, pengembangbiakan, dan pelepasliaran perlu dilakukan untuk mencegah kepunahan terhadap Binturong. Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi adalah Lembaga Konservasi Khusus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, visi dari Pusat Penyelamatan Satwa Alobi ini melakukan pelestarian dan perlindungan bagi satwa yang dilindungi untuk menjaga keseimbangan populasi di habitatnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah rehabilitasi satwa. Ada berbagai jenis satwa dilindungi di Pusat Penyelamatan Satwa ini seperti, hewan Mentilin (*Cephalopachus bancanus*), hewan Binturong (*Arctictis binturong*), hewan Rusa sambar (*Rusa unicolor*), hewan Beruang madu (*Helarctos malayanus*), hewan Owa ungko (*Hylobates agilis*), hewan Kukang (*Nycticebus bancanus*) dan masih banyak berbagai hewan lainnya yang terdapat di Pusat Penyelamatan Satwa Alobi ini (Binatua, 2021).

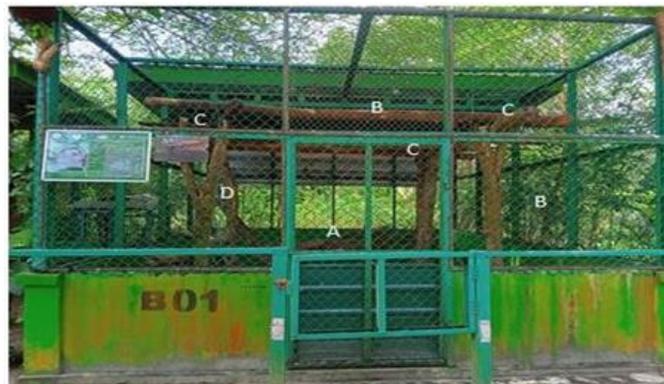
Pengamatan tingkah laku Binturong (*Arctictis binturong*) di Kawasan Konservasi Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) ALOBI,

Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung sangat penting untuk dilakukan, sehingga diharapkan bisa melengkapi data terkait dengan konservasi dan rehabilitasi satwa terutama di Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkah laku Binturong (*Arctictis binturong*) pada kawasan Lembaga Konservasi Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) ALOBI, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27-30 April 2023 yang berlokasi di Lembaga konservasi khusus di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) ALOBI, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung.

Penelitian dilakukan selama 4 hari (Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu) sebanyak 4 kali pengamatan (Pagi, Siang, Sore, dan Malam). Terdapat tiga objek binturong yang diamati antara lain binturong jantan (Wembi), binturong betina (Maya), binturong Jantan (Bembi) (Gambar 2).



Gambar 1. Kandang Binturong yang ada di PPS Alobi

Keterangan: A: tempat biasanya binturong makan; B: area binturong mengelilingi kandang; C: tempat biasanya binturong tidur; D: akses jalan binturong makan.



Gambar 2. Binturong yang menjadi objek penelitian a) Binturong jantan (Wembi), b) Binturong betina (Maya), c) Binturong jantan (Bembi)

Pembagian waktu penelitian antara lain hari ke-1 untuk melakukan observasi langsung selama 24 jam. Pengamatan terhitung mulai dari pukul 07.00 WIB dihari kamis sampai pukul 07.00 WIB dihari jum'at. Pengamatan bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi aktivitas aktif binturong dari pagi hingga malam yang dilakukan agar dapat mengetahui waktu aktif binturong beraktivitas. Ketika sudah diketahui rentang aktif binturong beraktivitas, maka dilanjutkan penelitian lebih lanjut pada hari ke 2 dan 3 yang langsung berfokus pada waktu binturong benar-benar aktif beraktivitas.

Pengamatan dilakukan selama 12 jam yang dimulai ketika waktu menjelang malam hingga menjelang pagi (17.00 WIB - 05.00 WIB). Setelah itu, dilanjutkan hingga hari ke-4 yaitu pemeriksaan kesehatan (*Medical check up*) terhadap Binturong yang ada di PPS Alobi.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk dokumentasi selama penelitian, perekam suara yang berfungsi untuk merekam data informasi selama wawancara dan alat tulis yang berguna sebagai lembar kerja dan pencatatan data penelitian.

Metode observasi langsung

Observasi langsung merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang telah dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang muncul pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada lokasi dimana

suatu peristiwa, situasi atau keadaan yang terjadi (Nawawi, 2012). Sedangkan menurut pendapat Zulfadrial (2012), menyebutkan bahwa observasi langsung merupakan suatu metode dalam pengumpulan data secara langsung, dimana peneliti atau pembantu peneliti langsung mengamati gejala-gejala yang diteliti dari suatu objek penelitian menggunakan atau tanpa instrumen penelitian yang telah dirancang sehingga dapat dikatakan bahwa observasi langsung adalah pengamatan secara langsung kelapangan dengan terfokus pada subjek/objek yang akan diteliti.

Mekanisme observasi langsung yang dilakukan seperti observasi kandang, morfologi, jenis pakan yang diberikan, interaksi sosial maupun perilaku binturong dan lain sebagainya

Metode Behaviour Sampling

Behaviour Sampling adalah metode pengambilan sampel dimana pengamat mengamati seluruh objek dan mencatat kejadian dan pola perilaku menarik menurut pengamat. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat kebiasaan maupun perilaku unik yang dilakukan binturong yang berbeda dari perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya oleh binturong.

Metode wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara detail terkait

perilaku harian satwa yang diteliti. Kemudian, pemilihan informan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode yang berguna untuk memastikan ilustrasi riset dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang didapat nantinya lebih representative (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria informan yang digunakan dalam wawancara selama penelitian ini yaitu petugas Lembaga konservasi khusus di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) ALOBI, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka.

Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya menggunakan analisis deskriptif. Data-data dari hasil penelitian yang didapatkan dianalisa. Data yang awalnya didapatkan berupa data kualitatif akan ditransformasikan menjadi data kuantitatif. Oleh karena itu, variabel dan sub-sub variabel yang telah diteliti kemudian dimasukkan ke dalam tabel, diagram, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, diketahui bahwa pengamatan dilakukan pada tanggal 27 April 2023 untuk melakukan observasi langsung selama 24 jam. Pengamatan terhitung mulai dari pukul 07.00 WIB hingga selesai, kemudian, dilanjutkan pada tanggal 28-29 April 2023 melakukan pengamatan perilaku keseharian Binturong (*Arctictis binturong*), selanjutnya pada tanggal 30 April 2023 dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan pada Binturong. Pengamatan bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan mengetahui frekuensi aktivitas binturong, dari pagi hingga malam yang dilakukan agar dapat mengetahui waktu

aktif binturong. Ketika sudah diketahui rentang aktif binturong beraktivitas, maka dilanjutkan penelitian lebih lanjut pada hari kedua dan ketiga yang langsung berfokus pada waktu binturong benar-benar aktif beraktivitas. Pengamatan dilakukan selama 12 jam yang dimulai ketika waktu menjelang malam hingga pagi (17.00 WIB-05.00 WIB).

Adapun parameter perilaku-perilaku yang diamati antara lain *Lokomosi (moving)*, *Grooming*, makan dan minum, sosial, istirahat, vokalisasi, urinasi, dan defekasi. Ada 3 objek binturong yang diamati yaitu Wembi (jantan), Maya (betina), dan Bembi (jantan). Kemudian, Wembi (jantan) dan Maya (betina) berada dalam kandang yang sama dengan kode BO1. Sedangkan, Bembi (jantan) berada dalam kandang yang terpisah dari binturong lainnya dalam kandang dengan kode BO2. Adapun 3 ekor binturong tersebut sudah ada di Pusat Penangkaran Satwa (PPS) Alobi sejak tahun 2018.

Perilaku Binturong (*Arctictis binturong*) Selama 24 Jam

1. Perilaku Lokomosi

Perilaku Lokomosi (*Moving*) merupakan proses hewan bergerak dari satu lokasi ke lokasi lainnya agar dapat mencari makan dan tempat berlindung yang lebih aman. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa Binturong yaitu Maya (betina) paling banyak melakukan perilaku lokomosi/berpindah dengan frekuensi rata-rata 217, diikuti Wembi (jantan) 154 dan Bembi (jantan) yaitu 56 (Gambar 3).

Perilaku berpindah Binturong di Pusat Penangkaran Satwa (PPS) Alobi dengan cara berjalan di atas cabang pohon dan tanah. Selain itu, binturong juga sering berkeliling mengitari kandang. Ketika memanjat, lalu turun dari

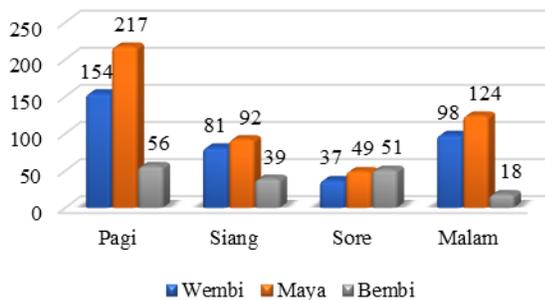
pohon atau ketinggian, binturong memiliki kaki belakangnya yang dapat diputar/digerakkan dan juga menggunakan ekornya yang kuat untuk berpegangan pada cabang pohon. Hal tersebut dilakukan agar menjaga keseimbangannya (Rozhnov, 1994). Selain untuk keseimbangan, Binturong juga menggerakkan ekornya sebagai bentuk komunikasi antar individu lainnya.

Perilaku berpindah yang sering ditunjukkan binturong pada siang hari yaitu berpindah posisi tidur sedangkan perilaku berpindah yang sering binturong tunjukkan yaitu berjalan mengelilingi kandang serta memanjat di sekitar dipinggiran kandang tersebut.

Kemudian, binturong juga sering beraktivitas di pohon dibandingkan di tanah hal ini dikarenakan binturong termasuk hewan arboreal dan teresterial. Binturong sesekali akan beraktivitas di tanah ketika akan makan dan minum.

2. Perilaku Grooming

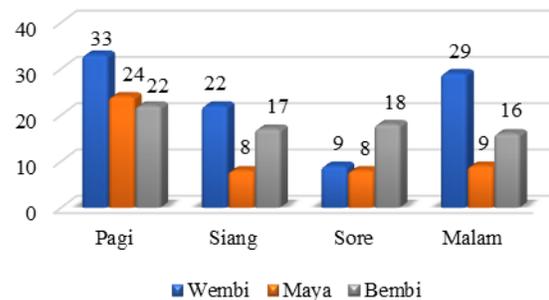
Grooming merupakan kegiatan yang dilakukan antara lain menggaruk, menjilati



Gambar 3. Perilaku Lokomosi (*Moving*) pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 Jam

anggota tubuh, mengibaskan ekor dan telinga. Binturong melakukan aktivitas *grooming* dengan cara menjilati rambut dan tubuhnya dengan kaki belakangnya, dan menggeratkan permukaan tubuhnya (Fatimah, 2012). *Grooming* juga dapat didefinisikan sebagai bentuk tingkah laku pada satwa yang dilakukan untuk merawat dirinya dari ektoparasit yang pada tubuhnya. Menurut Prayogo (2006), aktivitas *grooming* terdiri atas dua cara yaitu merawat diri sendiri tanpa bantuan individu lain (*autogrooming*) dan merawat diri dengan bantuan individu lain (*allogrooming*).

Berdasarkan Gambar 4, pengamatan Binturong selama pagi, siang, sore hingga malam, tercatat bahwa Binturong paling banyak melakukan perilaku *grooming* yaitu pada waktu pagi hari. Perilaku *grooming* ini hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti diantara waktu istirahat dan lokomosi (Wibowo, 2017).



Gambar 4. Perilaku *Grooming* pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 jam

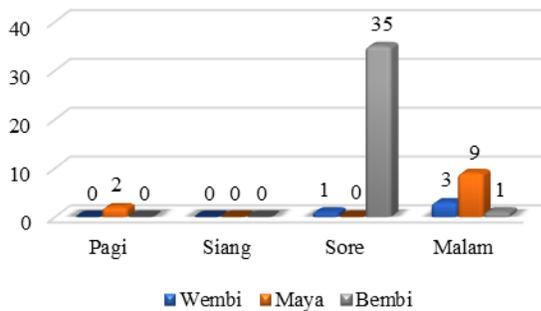
3. Perilaku Makan dan Minum

Menurut Wiyono et al., (2022) aktivitas makan adalah kegiatan pemenuhan nutrisi bagi tubuh, sedangkan aktivitas minum adalah proses pemenuhan kebutuhan cairan

pada tubuh. Perilaku makan dan minum merupakan serangkaian aktivitas mengambil, memasukkan, mengunyah, menelan, serta pengunyahan dan penelanan makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Perilaku makan

meliputi seluruh aktivitas yang dimulai dari cara mendapatkan makanan dan memproses makanan sampai menjadi nutrisi yang siap digunakan tubuh sebagai sumber energi.

Pemberian makanan binturong di PPS Alobi dilakukan setiap hari sekitar pukul 17.00-17.30 WIB. Adapun pakan yang biasanya diberikan di PPS Alobi yaitu pisang yang telah dikupas kulitnya sebagai sumber nabati serta telur ayam rebus yang sudah dikupas cangkangnya sebagai sumber protein. Selama pengamatan tercatat bahwa binturong paling banyak melakukan perilaku makan yaitu pada waktu sore dan malam hari (Gambar 5). Hal ini diduga karena adanya pengaruh dari waktu pemberian makanan yang dilakukan oleh *keeper*, sehingga mengubah pola perilaku makan binturong.



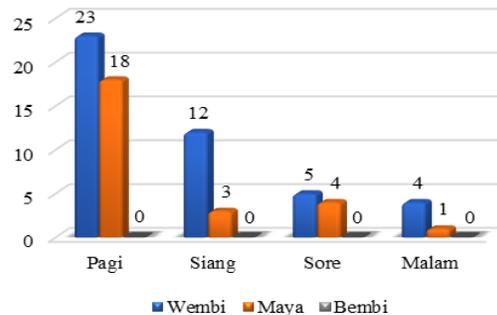
Gambar 5. Perilaku Makan dan Minum pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 Jam

5. Perilaku Istirahat

Menurut Alfila dan Radhi (2019) bahwa hewan Mamalia lebih banyak menunjukkan perilaku istirahat dilakukan pada saat siang hari, karena ketika siang hari tentunya cuacanya panas, sehingga Mamalia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat di bawah pohon rindang atau pada tempat yang terhindar dari matahari. Aktivitas istirahat yang biasanya dilakukan seperti berbaring dan tidur dengan berbagai macam posisi.

4. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan interaksi yang terjadi antara dua atau lebih individu hewan dalam lingkungan tertentu. Menurut Setio, et al., (2010) interaksi sosial dapat terjadi antara individu satu dengan berbagai individu lainnya di dalam suatu populasi serta melakukan aktivitas seperti perilaku makan dan aktivitas lainnya. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa Binturong lebih sering melakukan aktivitas perilaku sosial pada waktu pagi hari. Perilaku sosial yang dilakukan binturong seperti saling mengejar satu sama lain, bersaing menguasai tempat untuk istirahat, saling mengendus dan lain sebagainya.



Gambar 6. Perilaku Sosial pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 jam

Perilaku Istirahat merupakan suatu keadaan tidak sadar yang menyebabkan reaksi individu terhadap lingkungan menurun. Berdasarkan hasil diagram tersebut, perilaku istirahat yang tertinggi yaitu Binturong jantan (Bembi) dengan frekuensi rata-rata 447, diikuti dengan betina (Maya) yaitu 389 dan Binturong jantan (Wembi) yaitu 151 (Gambar 7).

6. Perilaku Urinasi

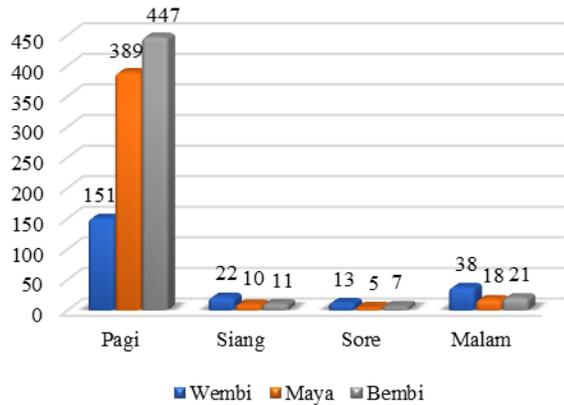
Urinasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran sisa metabolisme yang berkaitan

dengan konsumsi air untuk menjaga keseimbangan air didalam tubuh. Pada dasarnya ada kaitan antara urinasi dengan suhu. Jika suhu lingkungan cenderung tinggi akan meningkatkan konsumsi air minum meningkat sehingga urinasi juga lebih tinggi (Fraser, 1974)

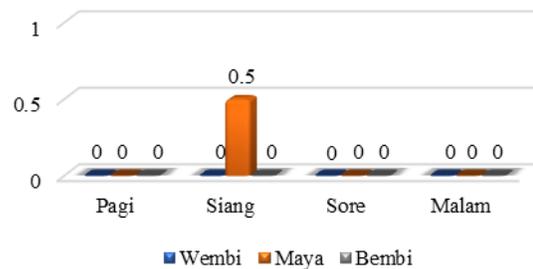
Frekuensi dari hasil pengamatan perilaku urinasi (Gambar 8) menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dari bentang waktu pagi, siang, sore dan malam hari selama dilakukan pengamatan 24 jam. Frekuensi yang paling tinggi dilakukan pada siang hari dimana pada Binturong Maya (Betina) sebesar 0,5; diikuti Binturong Wembi (jantan) sebesar 0; dan pada Binturong Bembi (jantan) sebesar 0. Perilaku urinasi mempunyai frekuensi yang rendah dibandingkan perilaku lain yang kami amati.

Hal ini dapat dipengaruhi karena Binturong relatif jarang mengonsumsi makan

dan minum yang dipengaruhi oleh kondisi kandang Binturong di PPS Alobi yang ditutupi banyak vegetasi tumbuhan sebagai peneduh di sekitar kandang sehingga suhu lingkungan tidak terlalu tinggi dan mempengaruhi terhadap aktivitas Binturong untuk bergerak ke tempat makan dan minum yang telah di sediakan oleh *zookeeper* jarang untuk dilakukan. Kurangnya asupan air yang masuk kedalam tubuh menyebabkan volume urin tidak memadai untuk membuang zat sisa metabolisme, garam yang melampaui kapasitas, dan mengurangi saturasi urine. Asupan air yang kurang akan menyebabkan volume urine yang rendah dan menyebabkan retensi endapan zat terlarut di dalam urine (Anggraeny, et al., 2021).



Gambar 7. Perilaku Istirahat pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 Jam



Gambar 8. Perilaku Urinasi pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 jam

7. Perilaku Defekasi

Menurut Tarwoto (2010) melaporkan bahwa defekasi adalah aktivitas pengeluaran sisa-sisa metabolisme seperti flatus dan feses yang bersumber dari saluran pencernaan melewati anus. Feses dapat disebabkan oleh penumpukan bahan gizi yang tidak dapat dicerna sepenuhnya oleh organ pencernaan (Mahardika, 2008). Frekuensi dari hasil

pengamatan perilaku defekasi (Gambar 9) menunjukkan bahwa paling sering dilakukan pada malam hari dengan Binturong Bembi (jantan) sebesar 2 pada Binturong Maya (Betina) sebesar 1 dan pada Binturong Wembi (jantan) sebesar 1. Binturong di PPS Alobi diberi makan dalam waktu menjelang malam, hal tersebutlah yang membuat ke tiga Binturong

tersebut lebih sering melakukan defekasi pada malam hari.

Serat makan tidak bisa diserap oleh enzim pencernaan, bakteri kolon yang terdapat di dalam usus besar dapat menguraikan serat makanan menjadi komponen serat. Binturong mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung serat. Serat dapat mengikat air di dalam usus besar yang akan mengakibatkan volume feses menjadi lebih besar dan merangsang syaraf rektum sehingga akan memberikan rasa ingin defekasi. Masa feses bisa berkurang dan terjadinya kesulitan dalam buang air besar apabila asupan serat rendah (Claudina, et al., 2018).

8. Perilaku Keseharian Binturong

Berdasarkan hasil histogram pada Gambar (10) perilaku keseharian yang paling banyak dilakukan binturong yaitu perilaku lokomosi dengan pergerakan paling banyak dilakukan yaitu pertama pada bembu dengan rata-rata 233, yang kedua wembu dengan rata-rata 211,5 dan yang ketiga dilakukan oleh bembu dengan rata-rata senilai 74,5. Berdasarkan Ziegler et al. (2012), binturong memiliki kebutuhan alami untuk mengeksplorasi dan mempertahankan wilayahnya. Aktivitas lokomotor yang tinggi memungkinkan mereka untuk memperluas wilayah mereka dan memantau batas wilayah mereka, dan aktivitas lokomotor yang tinggi mungkin diperlukan untuk menjelajahi pohon, mencari makanan, atau menghindari pemangsa.

Hasil histogram perilaku kedua yang dilakukan selanjutnya yaitu perilaku istirahat dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Maya dengan rata-rata 77, yang kedua oleh Wembu dengan rata-rata 52 dan yang ketiga oleh Bembu dengan rata-rata 9.

Hasil histogram perilaku ketiga yang dilakukan yaitu perilaku menggaruk kayu

dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Wembu dengan rata-rata 41, yang kedua oleh Maya dengan rata-rata 23 dan yang ketiga oleh Bembu dengan rata-rata 4,5.

Hasil histogram perilaku keempat yang dilakukan yaitu perilaku *grooming* dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Maya dengan rata-rata 34, yang kedua oleh Wembu dengan rata-rata 30 dan yang ketiga oleh Bembu dengan rata-rata 26.

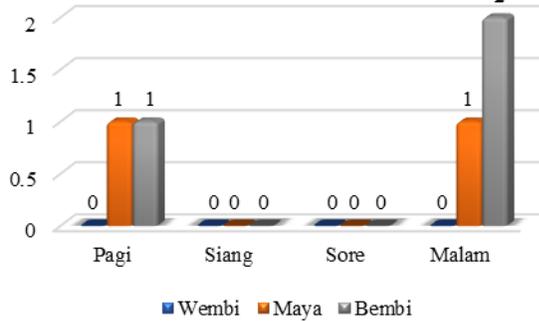
Hasil histogram perilaku kelima yang dilakukan yaitu perilaku makan dan minum dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Maya dengan rata-rata 18, yang kedua oleh Bembu dengan rata-rata 12,5 dan yang ketiga oleh Wembu dengan rata-rata 2.

Hasil histogram perilaku keenam yang dilakukan yaitu perilaku sosial dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Wembu dengan rata-rata 13,5, yang kedua oleh Maya dengan rata-rata 5,5 dan yang ketiga oleh Bembu dengan rata-rata 0.

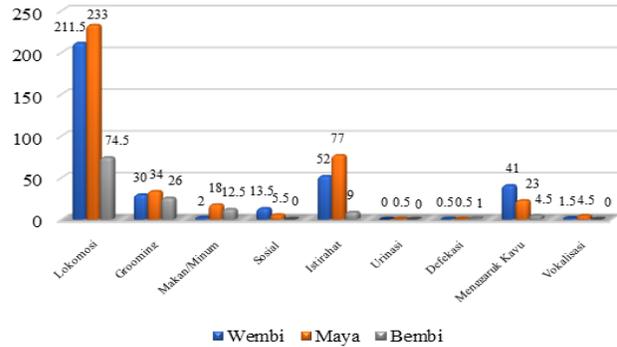
Hasil histogram perilaku ketujuh yang dilakukan yaitu perilaku vokalisasi dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Maya dengan rata-rata 4,5, yang kedua oleh Wembu dengan rata-rata 1,5 dan yang ketiga oleh Bembu dengan rata-rata 0.

Hasil histogram perilaku kedelapan yang sering dilakukan yaitu perilaku defekasi dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Bembu dengan rata-rata 1, yang kedua dan ketiga oleh Wembu dan Maya dengan rata-rata 0,5.

Hasil histogram perilaku kesembilan yang paling jarang dilakukan yaitu perilaku urinasi dengan paling banyak dilakukan pertama oleh Maya hanya 1 kali yang teramati dengan perhitungan rata-rata 0,5. Sedangkan, Wembu dan Bembu memiliki frekuensi rata-rata dengan nilai 0.



Gambar 9. Perilaku Defekasi pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 Jam



Gambar 10. Perilaku Keseharian pada Binturong (*Arctictis binturong*) selama 24 jam

9. Perilaku Menggaruk Kayu

Menggaruk kayu adalah salah satu perilaku alami pada Binturong, yang tidak hanya membantu menandai wilayah teritorial dan mengasah cakar agar lebih tajam. Aktivitas menggaruk kayu di binturong merupakan kegiatan yang memiliki beberapa kemungkinan fungsi, antara lain penandaan wilayah, komunikasi dengan binturong lain, penajaman paku atau sebagai bagian dari kegiatan pembersihan dan pemeliharaan (Grassman, et al., 2003). Berdasarkan pada gambar 12, pengamatan perilaku menggaruk kayu mempunyai frekuensi pada Wembi (jantan) 41, Maya (betina) 23, dan Bembi (jantan) 4,5.

10. Vokalisasi

Vokalisasi yaitu kegiatan Binturong mengeluarkan suaranya untuk menunjukkan lapar, merasa terancam, dan lainnya. Menurut Say L (2008), binturong umumnya tidak mengeluarkan suara seperti beberapa spesies hewan lainnya, namun mereka masih dapat menghasilkan suara dan menggunakan berbagai jenis vokalisasi untuk berkomunikasi dengan anggota lain dari spesiesnya seperti *grumbling*/desisan ketika merasa tidak

nyaman, dan menggeram. Berdasarkan frekuensi vokalisasi pada Binturong Maya (betina) sebesar 4,5; Wembi (jantan) sebesar 1,5; dan Bembi (jantan) sebesar 0, sehingga yang paling banyak melakukan perilaku vokalisasi yaitu pada Binturong Maya (betina) sebesar 4,5.

Hubungan antara Parameter Berat Badan dengan Perilaku Binturong

Berdasarkan hasil observasi anatomi maupun morfologi yang dilakukan pada saat dilakukannya *medical check up* oleh dokter hewan di PPS Alobi, binturong wembi (jantan) dikategorikan normal, sedangkan binturong maya (betina) mengalami kelainan genetik sehingga tubuhnya kerdil yang mengakibatkan beresiko untuk sulit mempunyai anakan, lalu Binturong Bembi (jantan) memiliki tubuh yang cenderung lebih besar dari binturong lainnya. Data hasil berupa data berat badan yaitu Binturong Wembi(jantan) tercatat mempunyai berat normal, Maya (betina) kecil/ kerdil, dan Bembi (jantan) cenderung lebih besar. Secara umum berat normal binturong bisa mencapai 20 Kg namun rerata berat berkisar antara 6 kg sampai 14 kg (Belant, et al., 2008). Menurut

(Lekagul & Mc Neely, 1997) Binturong dewasa rata-rata memiliki berat badan 15 kg dan dengan rambut hitam yang lebat.

Berdasarkan data tabel hasil frekuensi parameter perilaku dengan kaitan berat badan yaitu Binturong Wembi (jantan) dan Maya (betina) lebih aktif bergerak dibandingkan Bembi (jantan), ini disebabkan karena memiliki bobot yang lebih besar yang dapat menyebabkan hewan memiliki kesulitan dalam bergerak dengan bebas. Berat badan yang cukup besar meningkatkan tekanan pada sendi dan tulang, sehingga membuat hewan sulit bergerak dengan lancar. Hewan mungkin menjadi lamban, kehilangan kecepatan atau bahkan mengalami kesulitan berdiri atau berjalan. Pada proses *medical checkup* dilakukan pemeriksaan kesehatan serta pemberian vitamin dan obat cacung pada binturong guna untuk menjaga kesehatan binturong. Kemudian terdapat jadwal makan yang diberikan petugas PPS Alobi setiap 1x sehari pada rentang waktu 17.30 -18.00 WIB.

Adapun perilaku lain yang ditunjukkan pada binturong antara lain:

- a. Binturong menandai wilayah kekuasaannya dengan mengeluarkan feromon yang memiliki aroma seperti pandan yang berasal dari pangkal ekor
- b. Tidur dengan menjulurkan lidah
- c. Ketika merasa terancam dan merasa lapar, maka binturong akan mengeluarkan suara seperti mengendus.
- d. Perilaku dominan yang dilakukan yaitu pergerakan bolak-balik mengelilingi kandang

Adanya interaksi antara hewan dengan lingkungannya terjadi beberapa kali sehingga menjadi ciri khas hewan dan mempengaruhi perilaku. Perilaku yang berbeda dan

bervariasi tersebut disebabkan oleh perbedaan morfologi dan anatomi hewan-hewan tersebut, serta strategi hewan-hewan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Alikodra, 1983).

Selain itu, pengunjung yang datang ke PPS Alobi akan menarik perhatian Binturong. Ketika pengunjung membawa makanan, maka Binturong akan mendekati pengunjung untuk mengambil makanan tersebut. Hal ini adalah bentuk perilaku binturong yang telah beradaptasi dengan adanya pengunjung. Proses belajar dan adaptasi merupakan faktor penentu perubahan suatu perilaku satwa.

Satwa akan memberikan reaksi berupa perubahan perilaku untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Binturong yang ada di PPS Alobi tentunya akan berbeda dengan Binturong yang berada di alam bebas. Binturong di PPS Alobi sudah beradaptasi dengan lingkungan kandang yang tentunya memiliki ruang yang terbatas dibandingkan lingkungan di alam bebas sehingga dapat memicu perubahan perilaku binturong.

Pengunjung yang datang di PPS Alobi akan mempengaruhi perilaku harian binturong. Semakin banyak pengunjung dan semakin sering binturong berinteraksi dengan manusia, maka semakin besar pula perubahan perilaku yang terjadi pada binturong.

Grassman et al., (2006) menyatakan bahwa binturong umumnya dianggap nokturnal, tetapi mereka juga dianggap krepuskular, yaitu hewan yang dapat bergerak baik siang maupun malam. Binturong melakukan perilaku berpindah, binturong di PPS Alobi yaitu berjalan menaiki pohon untuk istirahat, bersosialisasi dengan individu lain, menuruni pohon untuk makan, minum, defekasi, dan berinteraksi dengan *keeper*.

KESIMPULAN

Perilaku harian pada binturong yang telah dilaksanakan di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi, terdapat 9 tingkah laku pada Binturong (*Arctictis binturong*) yang didapatkan selama pengamatan yaitu lokomosi, *grooming*, makan dan minum, perilaku sosial, istirahat, urinasi, defekasi, menggaruk kayu dan vokalisasi. Perilaku paling aktif yang dilakukan Binturong (*Arctictis binturong*) ditemukan pada pukul 01.00-06.00WIB. Berdasarkan hal tersebut, perilaku yang diperoleh yaitu aktivitas lokomosi tertinggi pada Maya (betina), dan aktivitas lokomosi terendah pada Bembi (jantan). Lalu, aktivasi *grooming* tertinggi pada Maya dengan dan terendah pada Bembi diikuti dengan aktivitas makan dan minum tertinggi pada Maya dengan dan terendah

pada Bembi. Kemudian aktivitas sosial tertinggi pada Bembi dan terendah pada Wembi. Aktivitas istirahat frekuensi tertinggi pada Maya dan yang terendah pada Bembi. Selanjutnya nilai frekuensi tertinggi urinasi pada Maya, dan defekasi tertinggi pada Bembi. Frekuensi tertinggi untuk perilaku menggaruk kayu yaitu Wembi, dan terendah Bembi. Terakhir perilaku vokalisasi frekuensi tertinggi pada Maya dan terendah pada Bembi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang kami lakukan bisa berjalan dengan baik berkat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu kami mengucapkan Terima kasih kepada Universitas Bangka Belitung, khususnya Jurusan Biologi dan serta Lembaga Konservasi Khusus dipusat Penyelamatan Satwa (PPS) Alobi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny, S.F., Soebhali, B., Sulistiawati., Nasution, P.D.S., & Sawitri E. (2021). Gambaran status konsumsi air minum pada pasien batu saluran kemih. *J. Sains Kes.* 3(1), 58-62.

Alikodra, H. (1990). *Pengelolaan Satwaliar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat Institut Pertanian Bogor.

Belant, J., Gober, P. & Biggins, D. (2008). *Mustela nigripes*. *The IUCN Red List of Threatened Species*. IUCN.

Fatimah, D.N. (2012). Aktivitas Harian dan Perilaku Menelisik (*Grooming*) Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert, 1798) di Taman Nasional Gunung

Halimun Salak. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Fachrul, MF. (2007). *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Fraser AF. (1974). *Farm Animal Behavior, an Introductory Textbook on the Study of Behaviour as Applied to Cattle*. New York: University of Edinburgh

Claudina, I., Pangestuti, R.D., & Kartini, A. (2018). Hubungan asupan serat makanan dan cairan dengan kejadian konstipasi fungsional pada remaja di SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 486-496.

Grassman Jr, L. I., Tewes, M. E., & Silvy, N. J. (2005). Ranging, habitat use and activity patterns of binturong *Arctictis binturong* and yellow-throated marten *Martes*

- flavigula in north-central Thailand. *Wildlife Biology*, 9(1), 49-57.
- Grassman, L.I., Janecka, J.E., Austin, S.C., Tewes, M.E., Silvy, N.J. (2006). Chemical immobilization of free-ranging dhole (*Cuon alpinus*), binturong (*Arctictis binturong*), and yellowthroated marten (*Martes flavigula*) in Thailand. *European Journal of Wildlife Research*, 52(4), 297–300.
- Maharadatunkamsi, Phadmacanty, N.L.P.R., Sulistyadi, E., Inayah, N., Achmadi, A.S., Dwijayanti, E., et al. (2020). *Status Konservasi dan Peran Mamalia di Pulau Jawa*. Jakarta: LIPI Press.
- Nawawi, H.H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rozhnov, V.V. (1994). Notes on the behaviour and ecology of the Binturong (*Arctictis binturong*) in Vietnam. *Small Carnivore Conservation at the Wayback Machine*, 4 – 5.
- Say, L. (2008). The Binturong Conservation Handbook. Binturong Specialist Group. https://carnivoractionplans1.free.fr/wildcathub/binturong/say_2008_binturong_conservation_handbook.pdf
- Setio, P. I., Muharromi, A. F., Prihantono, S., Qurniawan, T. F., Nugraha, A. P., & Eprilurahman R. (2010). Perilaku harian buaya muara (*Crocodylus porosus*, Schneider 1801) di Pusat Penyelamatan Satwa Jogja. *Biota Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 15(2), 188–194.
- Situmorang, Bonatua, F.K., Yustian, Indra, Setiawan & Arum. (2021). Kajian Kesejahteraan Kukang Bangka (*Nycticebus bancanus*) Pada Lembaga Konservasi Khusus Di Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) ALOBI Bangka Belitung. [skripsi]. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Suryani, Y., Nurul, A.F., Ettie, T., & Opik T. (2021). Kajian perilaku beruang madu (*Helarctos Malayanus*) di kandang transit Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah. Gunung Djati Conference Series, *Prosiding Seminar Nasional Biologi* 6, 200-2008.
- Tarwoto & Wartonah. (2010). *Kebutuhan Dasar manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Wibowo, M.G.E. (2017). Pola Perilaku Berselisik (*Grooming Behavior*) Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Raffles 1821 di Suaka Margasatwa Paliyan, Gunung Kidul, Yogyakarta. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Widmann, P., J. De Leon, J. Duckworth. (2008). “*Arctictis binturong*” (Online). *IUCN Red List of Threatened Species*. Diakses pada 10 Juni 2023
- Winarsih, S., & Winarti, Y. (2010). *Keaneka ragaman Fauna Asia*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Wiyono, T. H., Abdullah, A. A., & Utami, T. A. (2022). Perilaku makan pada sapi peranakan ongole (PO) di Blok Merak Resort Labuhan Merak Taman Nasional Baluran Jawa Timur. *Jurnal Bios Logos*, 12(2): 96-103.
- Yuliawati. (2010). *Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.

Ziegler, T., Chutipong, W., & Eiamsa-ard, P. (2012). Diet and activity pattern of the binturong (*Arctictis binturong*) in a seasonal evergreen forest of western

Thailand. *Raffles Bulletin of Zoology*, 60(1), 181-186

Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka